

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Materi Hadis Bagi Anak Usia Dini

 **Zalsa Amalia Putri,¹ Ahmad Irfan²**

 ^{1, 2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Banten, Indonesia

 Korespondensi: salsaamalia163@gmail.com

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Pembelajaran Hadis, Strategi Pembelajaran Kontekstual.

Keywords: Non-formal Education, Hadith Learning, Contextual Teaching and Learning.

Abstrak: Pembelajaran hadis pada anak usia dini di lembaga nonformal sering kali terjebak dalam metode hafalan tekstual sehingga mempersulit pemahaman makna dan implementasi perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi hadis bagi anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama pengajar, serta teknik triangulasi dengan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar berhasil mengintegrasikan ketujuh komponen utama CTL secara adaptif melalui penyusunan siklus mingguan berbasis masalah moral aktual peserta didik, penggunaan media kreatif seperti cermin, dan pembentukan masyarakat belajar yang memicu fenomena *peer reminder*. Simpulan penelitian menegaskan bahwa strategi kontekstual ini efektif mengubah paradigma pembelajaran hadis menjadi pembentukan karakter aplikatif serta kesadaran kritis-rasional peserta didik, meskipun masih menghadapi kendala sarana prasarana dan kurangnya sinkronisasi penguatan di lingkungan keluarga.

Abstract: Hadith learning for early childhood in non-formal educational institutions often relies on textual memorization methods, which hinder the comprehension of meanings and the implementation of the teachings in behavior. This study aims to explore the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy in hadith instruction for early childhood learners. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with instructors, and triangulation techniques involving learners. The findings reveal that instructors successfully integrated the seven core components of CTL adaptively by designing weekly cycles based on learners' actual moral issues, utilizing creative media such as mirrors, and establishing a learning community that fosters peer reminder phenomena. The study concludes that this contextual strategy effectively transforms the paradigm of hadith learning into a process of applicative character formation and the development of learners' critical-rational awareness, although it still faces challenges related to inadequate facilities and infrastructure, as well as a lack of synchronized reinforcement within the family environment.

A. Pendahuluan

Mempelajari hadis merupakan instrumen krusial dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini karena hadis berfungsi sebagai pedoman praktis setelah Al-Qur'an. Karena hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Istilah hadis umumnya merujuk pada segala hal yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan beliau (Shofil Fikri *et al.*, 2024). Sayangnya, pada banyak lembaga pendidikan nonformal, pembelajaran hadis sering kali terjebak dalam metode hafalan tekstual yang membuat peserta didik sulit memahami makna dan mengimplementasikannya secara nyata.

Mengimplementasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari memberikan banyak manfaat dan dampak positif bagi umat Islam. Melalui pemahaman hadis, kualitas ibadah, akhlak, serta pengetahuan keislaman dapat meningkat. Selain itu, penerapan ajaran hadis mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi umat Islam, baik dalam aspek keagamaan, sosial, politik, ekonomi, maupun lainnya. Menjalankan hadis juga berperan sebagai media dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Keterkaitan erat antara penerapan hadis dan pembentukan perilaku ini membuktikan bahwa menurut pandangan Islam, Pembentukan akhlak ini bertumpu pada fondasi akidah yang tangguh serta bersumber mutlak dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ayuhan, 2025).

Memperkenalkan hadis kepada anak sejak usia dini dapat menumbuhkan rasa cinta mereka kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia. Secara bahasa, hadis berarti ucapan atau percakapan. Sementara dalam istilah Islam, hadis adalah sumber ajaran yang mencakup ucapan, perbuatan, persetujuan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis juga termasuk salah satu rujukan hukum dalam Islam, selain Al-Qur'an, ijma', dan qiyas (Maridah Lubis, 2020).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang melayani anak usia sekolah dasar. Lembaga ini bertanggung jawab memberikan dasar-dasar pemahaman keagamaan (dinul Islam) agar anak memiliki karakter spiritual yang kuat. Namun, tantangan besar yang dihadapi pengajar adalah bagaimana menyajikan materi hadis yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan aplikatif bagi dunia anak-anak.

Upaya kontekstualisasi ini penting untuk dilakukan mengingat esensi dari pendidikan Islam bertugas memelihara, menanamkan, dan mengoptimalkan keberlangsungan nilai-nilai syariat yang berlandaskan pada Al-Qur'an serta hadis (Irfan, 2022).

Kajian literatur sebelumnya telah banyak membahas strategi pengajaran di TPQ, namun sering kali terfokus pada aspek administratif atau metode murojaah secara umum. Penelitian oleh Azizah (2023), misalnya, menekankan pada pembiasaan murojaah untuk doa harian, sementara penelitian Muhsin (2019) menyoroti peran pengajar dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an. Meskipun penelitian-penelitian tersebut sangat berharga, belum banyak yang secara spesifik mengeksplorasi penggunaan strategi CTL pada materi hadis di lingkungan TPQ.

Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada bagaimana strategi CTL diimplementasikan secara komprehensif mulai dari tahap perencanaan hingga dampaknya terhadap perubahan perilaku. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek materialnya, yaitu materi hadis pendek, serta fokus penelitian di TPQ Saung Jingga yang memiliki karakteristik interaksi sosial yang unik. Dengan demikian, studi ini menawarkan sudut pandang baru mengenai efektivitas CTL dalam memitigasi masalah rendahnya pemahaman hadis pada peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam artikel ini adalah integrasi media kreatif dan pertanyaan pemantik yang berbasis pada konflik harian peserta didik sebagai bagian dari strategi CTL. Penelitian ini tidak hanya menyajikan data deskriptif tentang proses belajar, tetapi juga mengungkapkan bagaimana penggunaan analogi yang dekat dengan dunia peserta didik dapat mengubah konsep hadis yang abstrak menjadi panduan perilaku yang konkret. Kontribusi utamanya adalah penyediaan bukti empiris mengenai peran *peer reminder* (pengingat sejawat) dan refleksi diri dalam memperkuat daya ingat dan aplikasi hadis.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian

yang berkaitan dengan unsur siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu kejadian atau pengalaman berlangsung. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin muncul (Kim *et al.*, 2017). Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan observasi partisipatif untuk mengamati dinamika pembelajaran secara langsung, yang kemudian diperkuat dengan teknik wawancara mendalam kepada pengajar guna menggali perspektif pedagogis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi dengan mewawancarai beberapa peserta didik sebagai bentuk konfirmasi atas efektivitas strategi yang diterapkan, hingga akhirnya seluruh data dikelola melalui proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang akuntabel.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari keresahan pengajar di TPQ Saung Jingga yang mengamati maraknya problem moral aktual di lingkungan belajar peserta didik, seperti kebiasaan berbicara kasar, perselisihan saat bermain, dsb (Wawancara Pengajar TPQ Saung Jingga, Desember 2025). Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis dalam artikel ini diklasifikasikan ke dalam empat fokus pembahasan utama, yaitu tahap perencanaan, proses pelaksanaan, dampak yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran berlangsung.

1. Perencanaan Penggunaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Hadis bagi Peserta Didik TPQ Saung Jingga Pamulang Tangerang Selatan

Analisis Kebutuhan dan Pertimbangan Pemilihan Strategi CTL, Pengajar secara cermat mengidentifikasi problem utama peserta didik, yaitu rendahnya tingkat literasi Arab karena mayoritas peserta didik masih berada pada tingkat pembelajaran Iqro. Menghadapi kendala tersebut, Pengajar mengatasi kendala tersebut dengan cara melafalkan teks hadis secara bertahap, kemudian diikuti oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 4 yang menunjukkan bahwa ajaran harus disampaikan dalam bahasa dan konteks yang mudah dipahami *audience*, "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada*

mereka.” (QS. Ibrahim: 4). Pertimbangan utama pengajar dalam memilih strategi CTL didasarkan pada realitas perilaku peserta didik, seperti kebiasaan berbicara kasar dan perselisihan antar-rekan di TPQ. Dengan menjadikan kasus-kasus faktual ini sebagai basis penerapan strategi tersebut, pengajar berhasil menjembatani jurang antara teks normatif (*content*) dengan kebutuhan perbaikan karakter peserta didik di dunia nyata (*context*).

Perancangan Tema dan Skenario Pembelajaran, hadis disusun secara sistematis agar tidak bersifat instan, melainkan dibagi ke dalam siklus mingguan yang terdiri atas tiga kali pertemuan. Penentuan tema mingguan diambil berdasarkan dinamika masalah yang ada, seperti pengangkatan tema hadis tentang ‘*Sesama Muslim Bersaudara*’ karena sering ada perselisihan sesama teman. Dalam struktur skenario instruksionalnya, pengajar mengintegrasikan komponen awal CTL berupa pengaktifan pengetahuan awal (*prior knowledge construction*) melalui pengajuan pertanyaan pemantik yang reflektif-personal mengenai kebiasaan harian peserta didik di rumah. Karena pengetahuan awal (*prior knowledge*) memegang peranan krusial dalam mengonstruksi pemahaman dan keterampilan baru pada diri peserta didik. Keberadaan fondasi kognitif ini berfungsi sebagai jembatan yang memudahkan peserta didik dalam mencerna, mengasimilasi, serta menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. (M. Idris H., 2020).

Persiapan Media, Sumber, dan Aktivitas Kontekstual dilakukan dengan mengoptimalkan sarana yang tersedia di lingkungan kelas tanpa menjadikan keterbatasan fasilitas fisik sebagai penghambat. Pengajar secara kreatif merancang aktivitas instruksional interaktif menggunakan media konvensional papan tulis untuk kegiatan memilah serta mengklasifikasikan contoh perbuatan yang sejalan atau bertentangan dengan hadis. Validasi data lapangan menunjukkan bahwa kombinasi pemanfaatan media sederhana namun tepat sasaran ini sukses merangsang imajinasi konkret anak usia dini. Secara analitis, rancangan aktivitas ini memenuhi prinsip dasar pembelajaran bermakna dalam CTL, di mana keterbatasan sarana prasarana institusi mampu disubstitusi oleh kreativitas pengajar dalam menghadirkan pengalaman belajar langsung yang hidup dan relevan bagi dunia anak. Dalam penelitian Mesa menunjukkan bahwa kemampuan pengajar dalam mengoptimalkan sumber daya yang

terbatas terbukti berhasil menciptakan proses pembelajaran yang komprehensif dan minim kendala. Fenomena keberhasilan ini sejalan dengan temuan riset di TK Negeri Pembina Jekan Raya, yang menegaskan bahwa kreativitas tinggi pengajar dalam memanfaatkan media alternatif, mengembangkan metode instruksional inovatif, serta mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, mampu mengatasi keterbatasan sarana prasarana demi mewujudkan pembelajaran bermakna bagi anak usia dini (Mesa *et al.*, 2024).

Berdasarkan berbagai pertimbangan strategis dalam tahapan perencanaan tersebut, berikut merupakan contoh teks hadis yang diimplementasikan oleh pengajar di TPQ Saung Jingga. Guna menyesuaikan dengan kapasitas memori dan perkembangan kognitif peserta didik usia dasar, teks hadis sengaja dipilih; bagian teks yang dicetak berwarna merah merupakan matan (redaksi inti hadis) yang diajarkan dan diinternalisasikan secara khusus untuk dihafal oleh peserta didik. Sementara itu, teks sekitarnya merupakan bagian sanad (silsilah periwayatan) di awal dan keterangan mukharrij (periwayat hadis) di akhir teks yang disertakan sebagai penguat validitas sumber serta pelengkap literatur.

a. Hadis Amal Tergantung Niat (An-Nawawi, 2007)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «**إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**»، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزنه البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة

b. Hadis Hamba-Hamba Allah adalah Bersaudara (An-Nawawi, 2007)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبْعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْفَرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ» رواه مسلم

c. Hadis Berkata Baik atau Diam (An-Nawawi, 2007)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» رواه البخاري ومسلم

d. Hadis Memohon Kebagusan Akhlak (Al-Asqalani, n.d.)

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (اللَّهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِي، فَحَسِّنْ خُلُقِي). رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَّانَ

2. Pelaksanaan Penggunaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Hadis bagi Peserta Didik TPQ Saung Jingga Pamulang Tangerang Selatan

Pada tahap pelaksanaan ini, pengajar di TPQ Saung Jingga telah mengimplementasikan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan pengintegrasian komponen-komponen utama CTL. Adapun rincian penerapan komponen tersebut beserta contoh aktivitas nyata di lapangan adalah sebagai berikut:

Komponen Konstruktivisme (*Constructivism*), Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran hadis di TPQ Saung Jingga dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan tidak langsung masuk ke materi teks. Pengajar mengawali kelas dengan membangun pemahaman awal melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan

peserta didik. Misalnya, sebelum masuk ke teks hadis ‘Amal Tergantung Niat’, pengajar memancing dengan pertanyaan “*Siapa yang datang ke Saung niatnya untuk main-main?*” “*Siapa yang datang ke Saung niatnya untuk belajar?*”. Pola ini menunjukkan bahwa pengajar sangat menghindari penyajian materi yang bersifat instan, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kerangka berpikirnya sendiri melalui stimulus yang diberikan di awal pertemuan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme, di mana pengondisian ilmu pengetahuan ke dalam struktur kognitif peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan direkonstruksi secara aktif melalui refleksi terhadap pengondisian dan pengalaman nyata di lingkungan mereka. (Ansari, 2024).

Komponen Menemukan (*Inquiry*) dalam strategi CTL di TPQ Saung Jingga diwujudkan melalui skenario pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penjelajah informasi, bukan sekadar penerima materi pasif. Alih-alih langsung mendiktekan teks hadis beserta artinya secara dogmatis, pengajar memancing nalar kritis peserta didik dengan menyajikan contoh perbuatan nyata yang terjadi di lingkungan bermain mereka, lalu mengarahkan mereka untuk menganalisis dampak dari perilaku tersebut. Melalui proses penjelajahan masalah ini, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri urgensi dan inti pesan moral yang terkandung di dalam materi. Pendekatan ini berhasil mengubah atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, di mana pemahaman konseptual hadis tidak dibangun berdasarkan doktrinasi kaku, melainkan lahir dari hasil analisis dan penemuan mandiri yang berbasis pada logika berpikir peserta didik. Dinamika pembelajaran yang interaktif ini secara teoretis mempertegas esensi dari komponen *inquiry* itu sendiri, yang pada hakikatnya merupakan sebuah orientasi pembelajaran dengan menitikberatkan pada aktivitas pencarian melalui penalaran sistematis. Pola ini mengondisikan terjadinya transformasi kognitif pada diri peserta didik, yaitu memindahkan dari tahap pengamatan empiris di sekitarnya menuju pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga peserta didik secara organik terlatih untuk mengaktualisasikan keterampilan berpikir kritis mereka (Idrus, 2014).

Komponen Bertanya (*Questioning*), sebagai penggerak utama dinamika kelas. Aktivitas bertanya ini tidak digunakan untuk menguji hafalan, melainkan

sebagai instrumen pemantik (*prompts*) di awal pembelajaran untuk menggali pengalaman pribadi dan pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik. Pengajar secara produktif mengajukan pertanyaan reflektif yang dekat dengan keseharian peserta didik, seperti "*Siapa yang tadi ke TPQ niatnya cuma mau main?*" atau "*Kalau wajah kita bagus tapi akhlak kita buruk, Allah suka tidak?*". Pertanyaan-pertanyaan personal ini berfungsi menuntun perhatian peserta didik, merangsang rasa ingin tahu yang tinggi, sekaligus memandu mereka untuk mengevaluasi perilakunya sendiri sebelum teks hadis utama disajikan secara resmi sebagai landasan normatif. Melalui stimulus pertanyaan tersebut, peserta didik secara tidak langsung dibimbing untuk tidak mengadopsi suatu gagasan atau dogma secara mentah. Pola interaksi ini efektif dalam menumbuhkan sikap skeptis yang sehat, merangsang hasrat ingin tahu yang mendalam (*curiosity*) terhadap substansi materi, serta memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi proses belajar secara lebih jauh (Idrus, 2014).

Komponen Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Temuan lapangan menunjukkan adanya tingkat partisipasi aktif yang tinggi melalui pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk menilai tindakan sosial yang benar dan salah berdasarkan materi yang sedang dibahas. Pengajar memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan rasa ingin tahu mereka secara bebas. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam merumuskan pemahamannya sendiri, keterkaitan antara teori dan praktik menjadi lebih nyata, sehingga hal ini berdampak positif pada peningkatan antusiasme serta motivasi mereka dalam belajar (Fauzan *et al.*, 2025). Hal ini juga berdampak pada munculnya fenomena *peer reminder* atau pengingat sejawat, di mana antarpeserta didik mulai saling menegur ketika ada temannya yang berbicara kasar atau bersikap tidak rukun, dengan merujuk pada kesepakatan nilai hadis yang telah dipelajari bersama.

Komponen Pemodelan (*Modeling*), Peneliti menemukan penggunaan media kreatif sebagai instrumen pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran. Salah satu aktivitas yang menonjol adalah penggunaan media cermin saat membahas hadis mengenai permohonan kebagusan akhlak. Pengajar tidak hanya membacakan hadis, tetapi menginstruksikan peserta didik untuk bercermin dan merefleksikan bahwa ketampanan atau kecantikan fisik harus

dibarengi dengan keindahan perilaku. Respon peserta didik terhadap metode ini sangat antusias; mereka merasa lebih mudah menangkap esensi hadis ketika materi divisualisasikan melalui pengalaman langsung yang menyentuh aspek emosional mereka. Menjadikan perkataan dan perilaku Rasulullah SAW sebagai model merupakan langkah terbaik dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana firman Allah SWT yang menyatakan bahwa dalam diri beliau terdapat suri teladan yang sempurna (QS. Al-Ahzab: 21).

Komponen Refleksi (*Reflection*) dalam pelaksanaan CTL di TPQ Saung Jingga diterapkan sebagai fase krusial di setiap penghujung kelas untuk mengendapkan nilai-nilai yang baru dipelajari. Pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang personal dan menyentuh sisi emosional peserta didik, seperti "*Di rumah atau di sekolah masih ada yang suka ngomong kasar tidak?*" atau "*Kalau bantu Ibu, niatnya sudah ikhlas belum?*". Melalui ruang penilaian diri (*self-assessment*) ini, peserta didik diarahkan untuk menengok kembali perilaku mereka, menghubungkan konten hadis dengan kehidupan nyata, serta menyadari kekeliruan sikap yang pernah dilakukan. Proses konseptualisasi pengalaman ini sangat efektif dalam mentransformasi pengetahuan baru menjadi *insight* batin (suara hati) yang kuat, sehingga terjadi internalisasi nilai secara mendalam sebelum peserta didik menyelesaikan sesi pembelajaran. Secara konseptual, aktivitas evaluasi diri ini mempertegas peran penting refleksi sebagai ruang pengorganisasian, analisis, dan klarifikasi terhadap hal-hal yang telah dipelajari oleh peserta didik. Proses rekonstruksi pengalaman kognitif dan afektif di akhir sesi inilah yang berhasil mengunci pemahaman bermakna bagi peserta didik (Idrus, 2014).

Komponen Evaluasi Autentik (*Authentic Assessment*), Tahap akhir pembelajaran ditutup dengan evaluasi autentik yang menggabungkan penilaian hafalan dan perubahan sikap. Pengajar melakukan pengecekan progres individu melalui sistem "setor hafalan" yang dikombinasikan dengan pemberian imbalan (*reward system*) Pada akhir jam pelajaran, peserta didik yang telah lancar melafalkan hadis diberikan hak istimewa untuk pulang pertama. Selain aspek kognitif tersebut, pengajar juga melakukan observasi perilaku harian untuk melihat apakah kebiasaan buruk seperti saling mengejek sudah berkurang. Data menunjukkan bahwa metode ini berhasil menciptakan

kompetisi positif dan meningkatkan semangat peserta didik untuk mengamalkan hadis demi mendapatkan pengakuan positif dari pengajar dan rekan-rekan mereka. Secara teoretis, pola evaluasi komprehensif ini mempertegas esensi penilaian autentik yang menitikberatkan pada pengukuran performa nyata peserta didik saat menerapkan ilmu dan keterampilannya dalam konteks kehidupan yang aktual (Saskia *et al.*, 2024).

Tabel 1: Hasil Penerapan 7 Komponen CTL

No	Komponen CTL	Temuan Penelitian di Lapangan
1.	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Pengajar menghindari penyampaian materi secara instan; pembelajaran hadis diawali dengan membangun pemahaman awal (<i>prior knowledge</i>) melalui pertanyaan pemantik yang relevan dengan realitas peserta didik.
2.	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Peserta didik diposisikan sebagai penjelajah informasi aktif. Mereka diarahkan untuk menganalisis dampak dari perilaku nyata di sekitar mereka, sehingga esensi moral hadis ditemukan secara mandiri (bukan doktrinasi kaku).
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Aktivitas bertanya digunakan sebagai instrumen pemantik (<i>prompts</i>) di awal kelas untuk menggali pengalaman pribadi dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik terkait materi hadis yang akan dipelajari.
4.	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Terciptanya diskusi kelompok yang interaktif untuk menilai tindakan sosial (benar/salah) serta munculnya fenomena <i>peer reminder</i> (antarpeserta didik saling menegur jika ada teman yang rukunnya terganggu atau bicara kasar).
5.	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	Pemanfaatan media kreatif seperti cermin sebagai instrumen visualisasi konkret hadis permohonan kebagusan akhlak, serta menjadikan keteladanan Rasulullah SAW sebagai model utama pembentukan karakter.
6.	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Fase krusial di akhir kelas melalui pengajuan pertanyaan personal-emosional oleh pengajar (<i>self-assessment</i>) untuk mengendapkan nilai hadis menjadi <i>insight</i> batin (suara hati) bagi peserta didik.
7.	Evaluasi Autentik (<i>Authentic Assesment</i>)	Penilaian komprehensif yang menggabungkan aspek kognitif (sistem setor hafalan hadis dengan <i>reward</i> pulang pertama) dan aspek afektif (observasi harian terhadap penurunan perilaku negatif seperti mengejek).

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2026

3. Dampak Penggunaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Hadis bagi Peserta Didik TPQ Saung Jingga Pamulang Tangerang Selatan

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TPQ Saung Jingga memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pemahaman konseptual peserta didik pada materi hadis.

Pemahaman Konseptual Peserta Didik: Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik tidak lagi berhenti pada level hafalan tekstual yang kaku, melainkan berhasil mencapai tingkat pemahaman rasional yang mendalam mengenai sebab-akibat dan alasan etis di balik setiap pesan hadis. Hal ini sejalan dengan firman Allah ta'ala, "*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab*" (QS. Al-Baqarah: 269). Keberhasilan ini ditopang oleh kemampuan pengajar dalam menghadirkan analogi nyata yang dekat dengan dunia peserta didik, seperti penggunaan contoh niat belajar serta pemilahan tindakan yang diperbolehkan dan dilarang. Melalui pemahaman terhadap landasan rasional serta konsekuensi logis dari sebuah perbuatan tersebut, kepatuhan beragama yang terbangun pada diri peserta didik bukan lagi didasari oleh rasa takut terhadap sanksi atau dogma semata. Sebaliknya, hal ini lahir dari kesadaran berpikir kritis dan pemahaman mendalam yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Antusiasme Belajar Peserta Didik: Dampak positif berikutnya terlihat pada peningkatan antusiasme dan motivasi intrinsik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil temuan mengonfirmasi terciptanya atmosfer kelas yang hidup, komunikatif, dan bebas dari tekanan psikologis, yang secara langsung mempercepat kemampuan peserta didik dalam menguasai serta menghafal materi hadis. Stigma bahwa mempelajari teks agama adalah kegiatan yang menjemukan berhasil dikikis melalui metode yang dinilai "asyik" dan "ringan" oleh peserta didik. Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan, pendekatan kontekstual ini berhasil mereduksi beban kognitif (*cognitive load*) anak usia dini, sehingga memori jangka panjang mereka

dapat bekerja secara lebih optimal. Fenomena ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget mengenai tahap operasional konkret, struktur kognitif anak mulai mengadopsi operasi logis untuk menggantikan kecenderungan penalaran intuitif dalam batasan situasi riil. Kompetensi kognitif yang terbentuk pada fase ini sudah mencakup kemampuan pengelompokan (*classifying*), namun belum memadai untuk merumuskan solusi atas problem-problem teoretis yang abstrak (Sitti, 2013).

Secara substantif, dampak paling inklusif dari strategi CTL ini bermanifestasi pada perubahan perilaku sosial sehari-hari peserta didik. Data penelitian membuktikan adanya perubahan akhlak yang nyata di lapangan, yang ditandai dengan penurunan perilaku negatif secara konsisten, seperti kebiasaan berkata kasar dan saling mengejek antar-rekan. Keberhasilan pembentukan karakter ini dipicu oleh metode pengajar yang rutin memberikan pertanyaan reflektif-personal mengenai aktivitas harian peserta didik di rumah maupun di sekolah secara konsisten. Secara teoretis, intensitas pengulangan (*drill*) yang dipadukan dengan pemanfaatan karakteristik psikologis anak usia dasar—yang cenderung memandang pengajar sebagai figur otoritas terpercaya—menjadi kunci menempelnya pesan moral dalam ingatan. Kecenderungan psikologis anak yang menempatkan pendidik sebagai patron kebenaran ini selaras dengan aspek teologis dalam Q.S. An-Nahl ayat 43: *"Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Ayat di atas menegaskan kewajiban merujuk pada otoritas keilmuan (*ahlul dzikri*), yang dalam konteks ini dipersonifikasikan oleh pengajar TPQ. Kepercayaan mutlak peserta didik terhadap arahan pengajarnya inilah yang sukses mentransformasi materi hadis dari sekadar konten kurikulum menjadi "suara hati" atau kontrol batin yang menuntun kesadaran moral peserta didik saat berinteraksi di dunia nyata. Penanaman kontrol batin ini mewujudkan lewat konsistensi pembelajaran berbasis nilai Islami di TPQ yang menekankan pada aspek kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, serta penghormatan kepada pengajar dan orang tua. Pada konteks ini, kedudukan ustaz atau ustazah bukan sekadar pengajar yang bersifat instruksional, melainkan figur teladan moral

(*uswah hasanah*) yang memegang peranan krusial dalam membentuk karakter personal peserta didik (Irfan, 2026).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Hadis bagi Peserta Didik TPQ Saung Jingga Pamulang Tangerang Selatan

Sebagai faktor pendukung, keberhasilan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran hadis di TPQ Saung Jingga ditopang oleh tiga faktor pendukung utama yang saling berintegrasi. *Pertama*, adanya kontinuitas dan penguatan (*reinforcement*) secara berkala melalui metode pengulangan (*repetition*) materi dan pemantauan perilaku langsung oleh pengajar (Kurniati & Ervina, 2020). *Kedua*, simplifikasi bahasa yang efektif, di mana pengajar mampu menerjemahkan redaksi normatif hadis yang kompleks menjadi narasi sederhana yang selaras dengan kapasitas kognitif anak usia dini sehingga meminimalisir hambatan komunikasi (Afif & Fausiyeh, 2024). *Ketiga*, pemanfaatan media visual secara optimal; meskipun dalam keterbatasan fasilitas, pengajar mampu mengombinasikan media konvensional papan tulis dengan media digital berupa video YouTube melalui gawai pribadi. Integrasi ketiga faktor ini secara teoretis berhasil menurunkan beban kognitif peserta didik dan merangsang imajinasi konkret mereka, sehingga pesan moral hadis dapat diterima sebagai pengetahuan yang logis dan fungsional.

Adapun faktor Penghambat dan upaya mengatasinya, bersumber dari keterbatasan sarana prasarana, seperti ketiadaan proyektor untuk visualisasi pemodelan (*modeling*) berskala besar, yang dalam durasi kelas tertentu memicu penurunan konsentrasi dan kejenuhan pada peserta didik. Selain itu, hambatan sosiologis muncul akibat kurangnya sinkronisasi antara pembelajaran di TPQ dengan lingkungan keluarga, di mana nilai-nilai hadis yang telah dipelajari tidak mendapatkan penguatan (*drill*) yang berkesinambungan oleh orang tua di rumah (Marlina, 2024). Menghadapi kendala tersebut, pengajar dan peserta didik melakukan upaya-upaya adaptif yang proaktif; pengajar memanfaatkan gawai seluler sebagai media alternatif, sementara peserta didik merespons kejenuhan melalui komunikasi aktif dan pengajuan pertanyaan. Dinamika ini memunculkan urgensi pengembangan media interaktif berbasis permainan di

masa depan sebagai solusi konkret untuk menjaga konsentrasi serta memperkuat internalisasi karakter peserta didik secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) bagi anak usia dini dapat mengubah paradigma pembelajaran hadis dari hafalan tekstual menjadi pembentukan karakter aplikatif. Penelitian menandai adanya pergeseran orientasi kepatuhan beragama peserta didik dari sikap dogmatis-normatif menjadi kesadaran kritis-rasional yang terwujud sebagai kontrol batin (*peer reminder* dan suara hati) dalam kehidupan sosial sehari-hari. Indikator keberhasilan didukung oleh integrasi ketujuh komponen CTL secara komprehensif, konsistensi penguatan pengajaran, simplifikasi bahasa sesuai perkembangan kognitif anak, serta kreativitas media visual sederhana. Penelitian ini juga memotret bahwa efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana digital dan kurangnya sinkronisasi penguatan nilai di lingkungan keluarga, meskipun hambatan tersebut berhasil diminimalisir melalui inisiatif adaptif pengajar dan komunikasi dua arah dengan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afif, M., & Fausiyeh, F. (2024). Peran Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SDN Asemnonggal 1 Jrengik Sampang. *AL-ALLAM*, 5(1), 58-70.
- Al-'Asqalani, I. H. (n.d.). *Terjemah Bulughul maram*. Pustaka Imam Adz-Dzahabi.
- An-Nawawi, A. Z. Y. b. S. al-D. (2007). *Arba'in Nawawi: Matan dan terjemahannya* (M. A. Haikal, Ed.; Cet. ke-2). Darussalam.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Ansari. (2019). Penggunaan Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 118–135. <https://doi.org/10.67114/tadrisuna.v2i2.22>

- Ayuhun, A., Karimah, U., Irfan, A., Putri, O. A., & Dasalinda, D. (2025). Inovasi Dalam Mengkoneksikan Pembentukan Akhlak Mulia Dan Kompetensi Unggul Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 15-29.
- Azizah, N. L. (2023). *Implementasi Strategi Pembiasaan Murojaah Dalam Mengajar Hafalan Doa-Doa Pada Anak Di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fauzan, M., Hidayat, R., & Syam, H. (2025). Inovasi Pembelajaran: Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4378-4388.
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan muhadditsin dan ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (prior knowledge): konsep dan implikasi dalam pembelajaran. *Edisi*, 2(2), 217-232.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).
- Irfan, A., Setiady, D., & Hafani, A. (2026). Edukasi Akhlak Berpuasa dalam menghadapi Bulan Ramadhan bagi Santri TPQ Al Awfiya. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12-25.
- Irfan, A., & Tamzil, F. (2022). Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Salafi Di Pondok Pesantren Majelis Silaturahmi Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 8 (3), 162-166.
- Kurniati, K., & Ervina, E. (2020). Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), 58-70.
- Lubis, M. (2020). *Implementasi pembelajaran berbasis multimedia dalam hafalan hadits-hadits pendek di RA. Darul Adib Menteng Medan* (Doctoral dissertation, Tesis: UIN Sumatera Utara).

- Marlina, L., Dharma, S. H., Fauziah, N., & Setiawan, U. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 870-880.
- Muhsin, A. (2019). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qurâ€™™ an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 177-200.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 89-99.